

ANALISIS BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR MELALUI MODEL PJBL PADA MATERI KUBUS DAN BALOK

Sukses Agustin Nahmudiyah^{1*}, Luluk Faridah², Khafidhoh Nurul Aini³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Darul ‘Ulum
Jl. Airlangga No 3 Sukodadi Lamongan, Indonesia

Email: sukses.2023@mhs.unisda.ac.id^{1*}, lulukfaridah@unisda.ac.id²,
khafidhohnurul@unisda.ac.id³

ABSTRAK

Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar melalui model PjBL. Studi ini dilakukan guna menganalisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa menurut gaya belajar. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode jenis instrumen dalam riset ini mencakup kuisioner terkait gaya belajar, tes untuk mengukur kreativitas, serta lembar panduan wawancara sebagai alat bantu. Studi ini mengidentifikasi bahwa: (1) Subjek visual mampu memenuhi indikator kelancaran dan masuk kategori kreatif; (2) Subjek auditori memenuhi indikator kelancaran dan detail serta masuk kategori kreatif; (3) Subjek kinestetik memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kreatif, gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi, model PjBL

ABSTRACT

The level of creative thinking ability among students in Indonesia is still relatively low. One solution to overcome this is to implement differentiated learning based on learning styles through the PjBL model. This study was conducted to analyze how students' creative thinking abilities vary according to their learning styles. This research employs a qualitative approach, with the research instruments including a questionnaire on learning styles, a creativity test, and an interview guide as supporting tools. This study identified that: (1) Visual learners met the fluency indicators and fell into the creative category; (2) Auditory learners met the fluency and detail indicators and fell into the creative category; (3) Kinesthetic learners met the fluency and flexibility indicators and had a high level of creativity.

Keywords: Creative thinking skills, learning styles, differentiated learning, PjBL model.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang harus diberikan dalam proses pengajaran matematika sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006. Namun, menurut hasil studi *Global Creativity Index* pada tahun 2015 tentang kemampuan berpikir kreatif, Indonesia tercatat berada pada posisi 115 dari 139 negara yang disurvei (Setiawan, 2018). Data tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar untuk memperkuat kapasitas berpikir secara kreatif. Kreativitas dalam berpikir termasuk ke dalam bekal utama bagi siswa untuk beradaptasi pada era arus informasi yang penuh tantangan serta kompetisi (Suyuti, 2024).

Melalui observasi yang telah dilakukan di SMP Raden Patah Pucuk kelas VII, peneliti mendapatkan informasi bahwa daya pikir kreatif yang dimiliki siswa belum berkembang secara maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran di kelas cenderung masih menggunakan metode ceramah dengan berfokus pada guru dan bersifat monolog sehingga siswa menjadi pasif dan suasana kelas membosankan. Siswa kesulitan menyelesaikan permasalahan dari kehidupan sehari-hari yang bentuknya tidak sama dengan contoh yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran mengenai teori bangun ruang

sisi datar, terutama kubus dan balok, siswa cenderung hanya menghafal rumus namun tidak bisa menyelesaikan soal yang dituntut untuk berpikir dengan kreatif. Situasi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan tingkat berpikir siswa dalam hal kreativitas secara maksimal. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan model *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis (Firdaus, 2023). Oleh karena itu, model PjBL mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam hal berpikir kreatif. Selaras dengan pendapat Iasya dkk. (2024), penggunaan model berbasis pembelajaran yang berorientasi pada proyek efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, kreatif, percaya pada potensi diri, dan memiliki mandiri untuk menuntaskan proyek yang diberikan saat pembelajaran. Akan tetapi, model PjBL yang telah diterapkan kurang mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar siswa sehingga proyek yang dikerjakan seragam sehingga peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kurang optimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan ini melalui pendekatan yang

dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa.

Siswa mempunyai potensi dan latar belakang berbeda. Beragamnya karakteristik siswa mengharuskan guru untuk melakukan inovasi agar tercapai tujuan pembelajaran. Guru harus dapat memahami kebutuhan belajar siswa sehingga dapat menyesuaikan metode, model, dan teknik pembelajarannya. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan individualnya sehingga mereka tidak merasa tertinggal dan gagal (Pasira, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan memungkinkan guru memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan karakteristik yang berbeda (Pozas dkk., 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga berpotensi memperkuat aspek berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan Zega (2024) yang menyatakan bahwa strategi

diferensiasi secara signifikan dapat mempengaruhi kreativitas matematis siswa. Selain itu, kesalahan dalam memilih metode belajar dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara atau gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar yakni metode yang dipilih seseorang untuk memproses informasi agar lebih mudah dan melakukan perbaikan diri (Faridah, 2011). Gaya belajar berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Kondisi ini konsisten dengan pemikiran Sirait dkk. (2018), variasi gaya belajar turut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berpikir kreatif individu dalam menuntaskan persoalan matematika. Studi ini dilakukan untuk menganalisis berpikir kreatif siswa SMP yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar melalui model PjBL pada materi kubus dan balok.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk menjelaskan data sesuai aktual di lapangan. Studi ini dilaksanakan guna melakukan analisis mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa menurut gaya belajar. Siswa SMP Raden Patah Pucuk kelas VII tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 16 siswa dipilih sebagai populasi dalam studi ini. Data dalam riset ini dikumpulkan

melalui tiga jenis instrumen diantaranya angket, tes, dan pedoman wawancara. Setelah siswa mengisi angket, data diperiksa kemudian dihitung. Peneliti mengelompokkan tipe gaya belajar menurut *De Porter* yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pengelompokan tipe gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik didapatkan dari angket gaya belajar yang berisi 11 butir pertanyaan. Berikut ini merupakan rincian kisi-kisi dalam proses pengklasifikasian.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuisisioner Gaya Belajar

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jawaban
Tipe Gaya Belajar <i>De Porter</i>	Visual	Semua Nomor	A
	Auditori	Semua Nomor	B
	Kinestetik	Semua Nomor	C

Setelah siswa dikelompokkan menurut karakteristik gaya belajar, kemudian siswa mengikuti pembelajaran berdiferensiasi melalui model PjBL pada topik kubus dan balok. Setelah menerima pembelajaran, selanjutnya dipilih 2 siswa pada setiap gaya belajar. kemudian tes kemampuan berpikir kreatif berisi 4 soal yang memuat indikator berpikir kreatif kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan detail (*elaboration*) diberikan kepada subjek sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Hasil tes selanjutnya dikoreksi berdasarkan alternatif jawaban

yang sebelumnya telah divalidasi. Selanjutnya dilakukan pengklarifikasian kemampuan berpikir kreatif sesuatu indikator menurut Munandar (2012) antara lain.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Aspek Berpikir Kreatif	Indikator
Kelancaran	Siswa dapat menghasilkan banyak ide dalam waktu yang cepat
Keluwes	Siswa meninjau masalah dari sudut pandang yang bervariasi dan menggunakan aneka metode pemikiran
Keaslian	Siswa dapat memproduksi ide yang unik
Detail	Siswa dapat menguraikan gagasan atau memperinci detail-detail dari suatu objek

Setelah mendapatkan hasil tes, kemudian dilakukan analisis transkrip wawancara guna menggali representasi kemampuan berpikir kreatif siswa lebih mendalam. Setelah itu, dilakukan klarifikasi dan pengelompokan sesuai kategori berpikir kreatif. Kategori kemampuan berpikir kreatif yang dijadikan acuan pada riset ini dikelompokkan menjadi 5 kategori antara lain sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilakukan tanggal 10 Juni sampai 19 Juni 2025 dan subjek dalam studi ini merupakan siswa SMP Raden Patah Pucuk kelas VII yang berjumlah 16 siswa. Subjek diminta mengisi instrumen berupa angket untuk menentukan tipe gaya belajar

Sampel pada riset ini dipilih dengan metode *proposive sampling*. *Proposive sampling* adalah metode pemilihan sampling berdasarkan sejumlah faktor (Aulia dkk., 2023). Dari pengumpulan data melalui angket gaya belajar diperoleh hasil seperti berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah Siswa
Visual	5
Auditori	7
Kinestetik	4

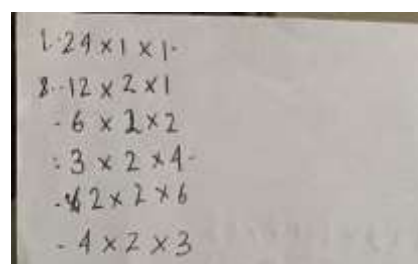
Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel tersebut ada 5 siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual, 7 siswa memiliki tipe gaya belajar auditori, dan 4 siswa mempunyai gaya belajar kinestetik. Setelah pengisian angket, siswa kemudian mengikuti pembelajaran berdiferensiasi melalui model PjBL. Setelah pembelajaran, Tes untuk menilai daya kreatif yang berjumlah 4 butir soal diberikan kepada dua orang siswa yang mewakili masing-masing tipe gaya belajar. Setelah melakukan tes, subjek kemudian diwawancara untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif secara lebih

mendalam. Berikut adalah daftar subjek penelitian beserta kodenya.

Tabel 4. Subjek Penelitian

Nama Siswa	Gaya Belajar	Kode Siswa
CNR	Visual	V-1
MTEK	Visual	V-2
MDA	Auditori	A-1
NAB	Auditori	A-2
DO	Kinestetik	K-1
SB	Kinestetik	K-2

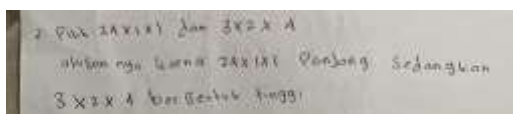
Penelitian ini menggunakan 4 aspek berpikir kreatif yaitu kelancaran (*Fluency*), keluwesan (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), dan detail (*Elaboration*) untuk menilai berpikir kreatif ketika subjek menjawab pertanyaan tes. Hasil yang dikumpulkan dari pengujian tertulis dan kegiatan wawancara menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual dapat menunjukkan performa yang baik pada indikator kelancaran. Subjek dapat memahami soal yang memuat indikator kelancaran yaitu Nomor 1 dan dapat menemukan banyak alternatif jawaban secara lancar dengan cara menggambar.



Gambar 1. Jawaban Subjek Visual Nomor 1

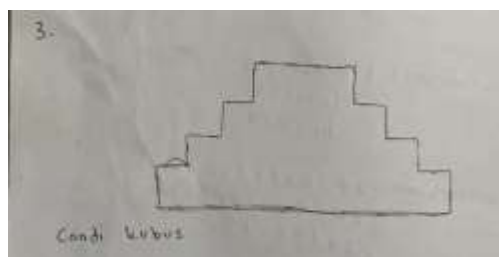
Soal Nomor 2 memuat indikator keluwesan. Subjek visual dapat mengamati sesuatu dari sudut pandang berbeda namun

tidak menggunakan berbagai perspektif untuk menghasilkan solusi yang beragam pada soal Nomor 2.



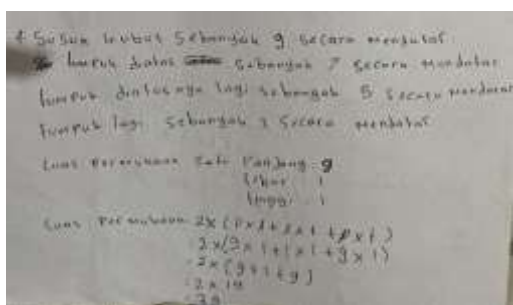
Gambar 2. Jawaban Subjek Visual Nomor 2

Pada soal Nomor 3 memuat indikator keaslian. Subjek visual mampu menemukan gagasan yang unik namun tidak dapat menjelaskan keunikan gagasan yang ditemukan.



Gambar 3. Jawaban Subjek Visual Nomor 3

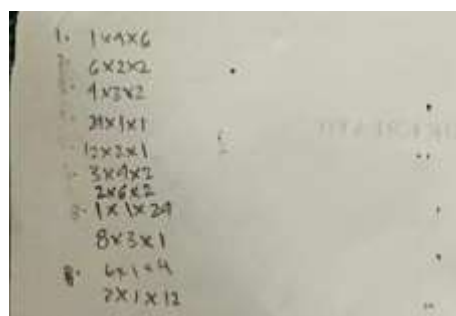
Indikator selanjutnya adalah detail atau elaborasi yang termuat pada soal Nomor 4. Subjek visual tidak dapat menguraikan gagasan dengan lengkap dan detail serta terdapat kesalahan dalam menghitung luas permukaan.



Gambar 4. Jawaban Subjek Visual Nomor 4

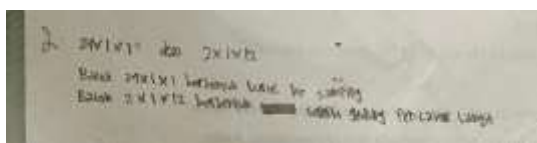
Berdasarkan 4 butir soal tes pada subjek visual menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual dapat memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kreatif yakni kelancaran. Setelah dilakukan perhitungan skor, subjek termasuk pada kategori kreatif karena mendapat skor 75. Hasil tersebut selaras dengan riset A'yun dkk. (2021) bahwa siswa visual dominan dikategorikan pada kreatif karena mampu menghasilkan banyak jawaban dan ide dengan gambar meskipun tidak fleksibel.

Subjek yang memiliki tipe gaya belajar auditori dapat menjawab soal tes kemampuan berpikir kreatif. Hasil dari ujian tertulis dan wawancara menunjukkan bahwa subjek auditori menunjukkan performa yang baik pada dua aspek kemampuan berpikir kreatif yakni kelancaran (*fluency*) dan detail (*elaboration*). Pada soal Nomor 1, subjek dapat menghasilkan beragam solusi dengan baik sehingga subjek menunjukkan performa yang baik pada indikator kelancaran.



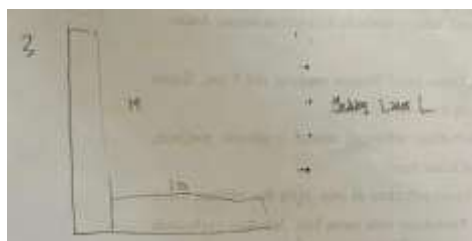
Gambar 5. Jawaban Subjek Auditori Nomor 1

Indikator keluwesan termuat pada soal Nomor 2. Subjek yang memiliki tipe gaya belajar auditori dapat mengamati sesuatu dari sudut pandang berbeda namun tidak menggunakan berbagai perspektif untuk menghasilkan solusi beragam sehingga subjek auditori tidak memenuhi indikator keluwesan.



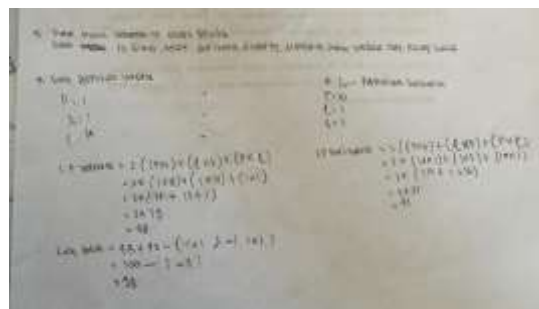
Gambar 6. Jawaban Subjek Auditori Nomor 2

Indikator selanjutnya adalah keaslian yang termuat pada soal Nomor 3. Subjek auditori dapat menghasilkan dapat menjelaskan keunikan dari gagasan yang ditemukan sehingga tidak memenuhi indikator keaslian.



Gambar 7. Jawaban Subjek Auditori Nomor 3

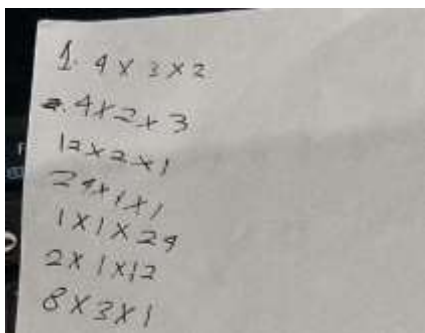
Indikator detail atau elaborasi termuat pada soal Nomor 4. Subjek auditori dapat menguraikan gagasan dengan lengkap dan rinci dan dapat menghitung luas permukaan secara tepat sehingga memenuhi indikator detail dalam berpikir kreatif.



Gambar 8. Jawaban Subjek Auditori Nomor 4

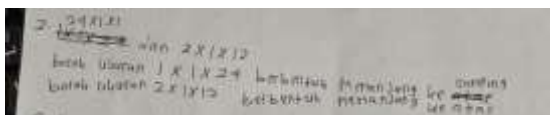
Berdasarkan hasil tes yang didapatkan dari subjek auditori dapat dikatakan bahwa subjek mampu memenuhi dua indikator yaitu kelancaran dan detail. Skor yang didapatkan subjek auditori adalah 81,25 sehingga termasuk dalam tingkat berpikir kreatif. Hal ini berbanding lurus dengan temuan Musdi dkk. (2024) bahwa siswa auditori termasuk dalam kategori kreatif meskipun berada di bawah siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat menjawab soal dengan baik. Siswa kinestetik menunjukkan performa yang baik pada 2 indikator kemampuan berpikir kreatif diantaranya kelancaran dan keluwesan. Pada pengujian secara tulis dan wawancara terhadap subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek menemukan banyak jawaban dengan cara menyusun kubus secara langsung pada soal Nomor 1 sehingga menunjukkan capaian pada indikator kelancaran.



Gambar 9. Jawaban Subjek Kinestetik Nomor 1

Indikator selanjutnya yakni keluwesan yang termuat pada soal Nomor 2. Subjek kinestetik dapat mengamati sesuatu dengan sudut pandang berbeda serta menggunakan berbagai sudut pandang untuk menghasilkan solusi yang beragam karena mempertimbangkan pilihan lain sebelum menjawab sehingga memenuhi indikator keluwesan.



Gambar 10. Jawaban Subjek Kinestetik Nomor 2

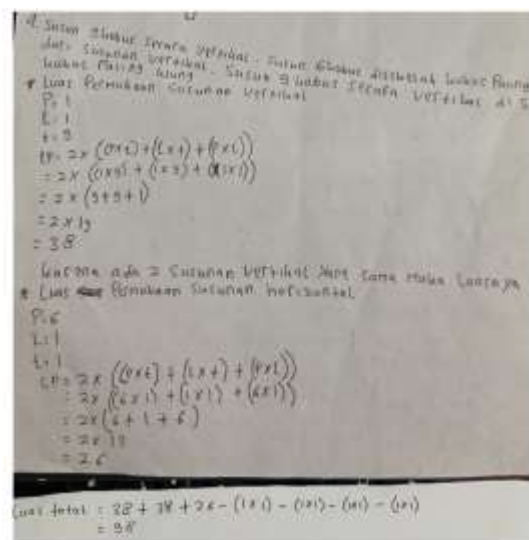
Indikator keaslian termuat pada soal Nomor 3. Subjek kinestetik dapat menemukan gagasan yang cukup unik namun tidak dapat menjelaskan keunikan gagasan tersebut.



Gambar 11. Jawaban Subjek Kinestetik Nomor 3

Indikator selanjutnya adalah detail atau elaborasi yang termuat pada soal Nomor 4. Subjek kinestetik dapat

menguraikan gagasannya dengan lengkap meskipun tidak dapat menguraikan cara menghitung luas permukaan dengan benar sehingga tidak dapat memenuhi indikator detail.



Gambar 12. Jawaban Subjek Kinestetik Nomor 4

Berdasarkan temuan dari kedua metode yaitu tes tertulis serta wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek kinestetik menunjukkan performa yang baik pada indikator kelancaran dan keluwesan namun tidak memenuhi indikator keaslian dan detail. Skor yang didapatkan subjek kinestetik adalah 93,75 sehingga masuk pada kategori sangat kreatif. Fakta ini konsisten dengan temuan studi Yuniarti dkk. (2021) bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik menunjukkan performa unggul pada indikator kreativitas sehingga termasuk mempunyai kreativitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Dengan merujuk pada pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan: 1) Siswa yang memiliki gaya belajar visual masuk dalam kategori kreatif dan menunjukkan capaian pada indikator kemampuan berpikir kreatif berupa kelancaran; 2) Siswa dengan gaya belajar berbasis auditori masuk pada kategori kreatif dan menunjukkan pencapaian pada indikator berpikir kreatif yakni kelancaran dan detail; dan 3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik masuk pada kategori sangat kreatif dan menunjukkan pencapaian pada dua indikator berpikir kreatif di antaranya kelancaran dan keluwesan.

Saran dari peneliti agar guru matematika mengembangkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi agar mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar serta agar guru merancang proyek yang bervariasi untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Z. Q., Juniati, D., & Ismail. (2021). The Creativity Skills of Auditory, Visual, and Kinesthetic Learners in Solving Cube and Cuboid Problems. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 4(2), 146–159. <https://doi.org/10.26740/jrpiPM.v4n2.p146-159>
- Aulia, D. P., Faridah, L., & Rohim, A. (2023). Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 9(2), 107–117. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v9i2.4790>
- Faridah, L. (2011). Profil Pemecahan Masalah Matematika SMP Berdasarkan Gaya Belajar. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Firdaus, A. M. (2023). Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Makassar. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 2(3), 157–161. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v2i3.381>
- Iasya, F., Ramadhani, F., Nasir, & Fitrianti, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Informatika Siswa pada Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 4 Maros. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 532–538. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6190>
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musdi, E., As'ari, A. R., Harisman, Y., Syaputra, H., & Hevardani, K. A. (2024). Student's Creative Thinking Based on Study Level, Learning Style, Gender, and Combination of the Three. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1591–1601. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27936>
- Pasira, I. (2022). Assessing the Effectiveness of Differentiated Instruction Strategies in Diverse Classrooms. *Journal of Education Review Provision*, 2(1), 31–36.

- <https://doi.org/10.55885/jerp.v2i1.151>
- Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses dari: <https://asefts63.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf>. [2 Mei 2025].
- Pozas, M., Letzel, V., Lindner, K. T., & Schwab, S. (2021). DI (Differentiated Instruction) Does Matter! The Effects of DI on Secondary School Students' Well-Being, Social Inclusion and Academic Self-Concept. *Frontiers in Education*, 6, 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.729027>
- Setiawan, S. (2018). Prospects and Competitiveness in Creative Economy: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 7(2), 47–56. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v7i2.888>
- Sirait, A. R., Sinaga, B., & Mulyono. (2018). Analysis Difficulty Of Mathematical Creative Thinking Ability Reviewed From Learning Styles Through Problem Based Learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(10), 395–404. <http://dx.doi.org/10.14738/assrj.510.5378>
- Suyuti. (2024). The Importance of Creativity and Innovation in Education: How to Prepare Students for the 21st Century Workforce. *Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)*, 1(1), 80–92. <https://doi.org/10.62207/29g1vq26>
- Yuniarti, A. P., Pramudya, I., & Slamet, I. (2021). Analysis of Mathematical Creative Thinking Skill in Student with Kinesthetic Learning Style. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 128. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2451>
- Zega, P. M. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1391–1400. <https://doi.org/10.31932/jpimat.v6i25>